

SEJARAH SINGKAT DAN PERAN PENERJEMAHAN DALAM PENYEBARAN ILMU PENGETAHUAN

Roswani Siregar¹, Nuraida², Eka Umi Kalsum³, Andri Ramadhan⁴, Ervina Sari Sipahutar⁵, Warsiman⁶, Syamsul Bahri Surbakti⁷

^{1,3,7} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Azhar Medan, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Al-Azhar Medan, Indonesia

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Azhar Medan, Indonesia

⁵⁶ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Al-Azhar Medan, Indonesia

*Korespondensi: roses_air@yahoo.com

ABSTRAK. Penggunaan teknologi internet dewasa ini mengakibatkan penyebaran informasi di segala bidang dengan mudah dan cepat secara global. Salah satu hal yang berperan dalam hal ini adalah kegiatan penerjemahan, yang memungkinkan informasi dibagikan dalam berbagai bahasa. Penerjemahan merupakan kegiatan dan produk yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengenal maupun memperkenalkan hal-hal yang dimiliki oleh suatu kelompok, budaya, atau bangsa kepada yang lain. Pembelajaran menerjemahkan sebenarnya sudah dimulai dari fase awal pembelajaran bahasa asing, namun kemampuan menerjemahkan tidak serta-merta diperoleh dengan menguasai bahasa asing. Mengingat bidang penerjemahan merupakan ladang yang terbuka luas bagi profesi penerjemah, maka generasi muda, terutama mahasiswa jurusan penerjemahan perlu dimotivasi untuk menggiati bidang penerjemahan yang bermanfaat untuk menunjang pencapaian mereka dalam akademik maupun karir dan kehidupan profesional mereka di masa yang akan datang.

Kata kunci: Kata kunci; penerjemahan, profesi, sejarah, pengajaran

ABSTRACT. The use of internet technology today has resulted in the dissemination of information in all fields easily and quickly globally. One thing that plays a role in this is translation activities, which allow information to be shared in different languages. Translation is an activity and product that is very important for anyone who eager know or introduce things belonging to a group, culture or nation to others. Learning to translate starts from the initial phase of learning a foreign language, but the translation ability is not automatically obtained by mastering a foreign language. Considering that translation is a potential field for the translator profession, the younger generation, especially students majoring in translation, need to be motivated to work in the field of translation which is beneficial to support their achievements in academics as well as in their careers and professional lives in the future..

Keywords: translation, profession, history, teaching

Terima 5 Juli 2024

Terima dan di revisi 7 Juli 2024

Disetujui 10 Juli 2024

PENDAHULUAN

Saat ini, terdapat kurang lebih 5,3 miliar pengguna internet di dunia. Dengan kata lain lebih dari 65% populasi dunia memiliki akses ke internet (Shelawe, 2023). Orang-orang di seluruh dunia yang memiliki akses ke internet dapat melihat situs web di internet dalam bahasa mereka. Penerjemahan memungkinkan sebuah situs web memiliki terjemahan dalam berbagai bahasa, sehingga dapat meningkatkan jangkauan dan pasar yang lebih luas. Hampir semua website komersil yang besar

menggunakan teknik pelokalan dan terjemahan untuk menjangkau pasar global. Peran nyata penerjemahan sangat besar dalam perdagangan.

Sama halnya dengan produk perangkat lunak seperti aplikasi. Jika suatu aplikasi hadir dalam berbagai bahasa, hal itu akan meningkatkan jangkauan pasar. Misalnya, aplikasi Whatsapp saat ini digunakan sekitar 2,7 milyar pengguna dalam lebih dari 60 bahasa utama dunia (Ruby, 2023; Whatsapp, 2023).

Melihat hal statistik di atas, peran penerjemahan sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengenal maupun memperkenalkan hal-



hal yang dimiliki oleh suatu kelompok, budaya, atau bangsa kepada yang lain.

Penerjemah juga berperan sebagai mediator antara dua bahasa yang berbeda, dua budaya yang berbeda. Seorang penerjemah juga ahli dalam komunikasi antarbudaya, yang tugasnya adalah menjembatani dan membantu orang lain melintasi batas-batas budaya dan bahasa (Köksal dan Yürük, 2020). Oleh karena itu, seorang penerjemah harus menguasai bidang-bidang seperti penerjemahan, interpretasi, organisasi kerja, pengadaan jasa, dan manajemen proses komunikasi antarbudaya. Penerjemahan memang mewakili tempat di mana kebudayaan-kebudayaan, yang sebelumnya terpisah, bersatu dan membangun hubungan yang berkesinambungan.

Mengingat pentingnya peran penerjemahan yang terkait erat dengan kemajuan, dapat dikatakan bahwa semua periode kebangkitan sejarah bangsa-bangsa dimulai dengan penerjemahan. Penerjemahan memperkenalkan bangsa-bangsa ke berbagai perspektif menuju modernisasi dan kemajuan intelektual. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam bidang penerjemahan yakni dengan memberikan gambaran peran penerjemahan terhadap kemajuan suatu bangsa, dalam perdagangan dunia dan perkembangan teknologi. Dengan begitu mahasiswa melihat pentingnya keahlian bahasa yakni kemampuan penerjemahan terhadap dalam mendukung pencapaian akademik (Siregar, 2017). Pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk meninjau berbagai tulisan ilmiah tentang perkembangan penerjemahan dan peranannya yang penting sehingga pengetahuan atau keahlian penerjemahan perlu dimiliki mahasiswa melalui suatu program pengajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyajian artikel ini adalah metode tinjauan pustaka, yakni menelaah kajian yang terkait dengan sejarah, manfaat, dan peran penerjemahan. Bahan tersebut diperoleh dari artikel ilmiah dan materi yang terbit di jurnal dan website. Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan, deskripsi, dan evaluasi kritis dari suatu topik, masalah, atau bidang penelitian (Snyder, 2019). Setelah bahan-bahan yang relevan dengan penerjemahan dikumpulkan, reduksi data dilakukan untuk memilih bahan

yang paling sesuai (Miles dan Huberman, 2014). Setelah itu data disajikan di depan peserta yang terdiri dari mahasiswa. Hasil penyajian dideskripsikan, kemudian kesimpulan dikemukakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian

Kegiatan ceramah ini dilakukan pada jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Azhar Medan. Peserta dalam ceramah ini adalah mahasiswa S1 yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris pada semester pertama dan ketiga. Pada saat ceramah, bahan diberikan sebagai acuan bagi peserta untuk menyimak dan mengajukan pertanyaan setelah sesi ceramah selesai.

Pembahasan

1. Sejarah Singkat Perkembangan Penerjemahan

Para ahli tidak dapat memastikan kapan kegiatan penerjemahan dimulai, namun dapat dipahami bahwa kegiatan penerjemahan lahir setelah perkembangan penulisan ditemukan. Catatan paling awal tulisan tertua ditemukan di Mesir yang diperkirakan dibuat sekitar 3400 SM. Namun, catatan paling awal dari terjemahan yang ditemukan berumur sekitar seribu tahun lebih muda dari bukti penulisan, yakni dalam bentuk prasasti bilingual atau bahkan trilingual. Tablet tanah liat yang menunjukkan adanya kegiatan penerjemahan berumur sekitar 2500 SM dengan kosakata bilingual di Sumeria dan Eblaite (Eblaite atau Eblan adalah bahasa Semit yang setelah punahnya kota kuno Ebla di Suriah). Peninggalan lainnya adalah prasasti dwi-bahasa Yunani-Aramaic yang diperkirakan berasal dari abad ketiga SM, dengan versi beberapa fatwa Ashoka yang ditemukan di Kandahar, Afghanistan (Tirosh, 2023). Penerjemahan dilakukan dari satu budaya ke budaya yang melalui para musafir dan pedagang. Secara bertahap, penerjemahan memainkan peran utama dalam perkembangan budaya dunia. Misalnya, terjadinya transfer pengetahuan dari Yunani Kuno ke Iran, dari India ke jazirah Arab, dan dari Eropa ke Cina dan Jepang dan sebagainya.

Pada abad ke-20, di berbagai negara, belajar bahasa asing dilakukan dengan cara metode penerjemahan tata-bahasa, yang dilakukan dengan cara pendekatan bahasa Latin



dan Yunani. Cara belajar bahasa ini kemudian diterapkan pada bahasa modern yang berkonsentrasi dalam mempelajari aturan tata bahasa dari bahasa sasaran dan kemudian melakukan terjemahan harfiah (Munday, 2008)

Sejak itu, latihan penerjemahan dan membaca teks bahasa asing dianggap sebagai cara belajar bahasa asing. Kemudian cara ini ditinggalkan dengan munculnya pendekatan komunikatif pada tahun 1960-an dan akhir 1970-an. Metode ini difokuskan pada kemampuan alami siswa untuk belajar bahasa baru dan berusaha menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari. Hal itu terjadi pasca Perang Dunia II yang lebih dikenal sebagai sejarah teori penerjemahan modern. Pendekatan bahasa baru ini ternyata melupakan metode klasik yang pernah bekerja sebelumnya. Pertengahan abad ke-20 adalah era generasi baru yang ditandai dengan munculnya para sarjana yang berminat dalam bidang penerjemahan dan mengembangkan metode analisis penerjemahan yang lebih sistematis.

Ada banyak buku yang dihasilkan tentang penerjemahan pada era ini termasuk karya kolaborasi diantara para sarjana, seperti J.R.Firth “Linguistic Analysis and Translation” (The Hague, 1956), T.H. Savoury “The Art of Translation” (L., 1957), R.O.Jakobson “On Linguistic Aspects of Translation” (Cambridge, 1959), E. Nida Principles of Translation as Exemplified by Bible Translating (1959), E. Nida Toward a Science of Translating (1964), J.C. Catford “A Linguistic Theory of Translation” (Oxford, 1965), E.Nida dan Ch.R.Taber “The Theory and Practice of Translation” (Leiden 1964), M.A.K. Halliday Comparison and Translation (1966). Catford sepertinya dipengaruhi oleh teori linguistik struktural dan Nida oleh teori linguistik transformasional ala Chomsky. Apa pun coraknya, jelas bahwa teori penerjemahan ini berorientasi pada linguistik.

Pada 1970-an, corak teori penerjemahan baru muncul berorientasi pada pragmatik, yang secara langsung mengikuti perkembangan linguistik saat itu. Eugene Nida juga bisa dimasukkan ke dalam kelompok ini karena penekanannya pada “pesan” dalam penerjemahan juga menunjukkan ciri-ciri pragmatik. Sementara itu, dasar penyusunan model penerjemahannya yang juga jelas-jelas bersumber pada pikiran Chomsky tidak bisa ditolak adalah pengaruh linguistik.

Di tahun 1980-an, muncul istilah “*cultural turn*”, yakni kajian penerjemahan yang berorientasi pada masalah budaya. Era ini ditandai dengan perkembangan teori penerjemahan sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri terjadi pada era ini. Kajian penerjemahan merangkul berbagai bidang seperti linguistik, sastra, sejarah, antropologi dan ekonomi. Di sini bisa disebutkan “aliran manipulasi” dan kajian penerjemahan deskriptif.

Para sarjana yang terkenal pada masa periode ini hingga akhir tahun 1990-an di antaranya adalah Lawrence Venuti dengan karyanya *The Translator’s Invisibility: A History of Translation* (1995) and “*The Scandals of Translation: Towards an Ethics of Difference*” (1998).

Pada era 1990-an, beberapa orang mulai mencoba menjernihkan keruwetan istilah yang dipakai dalam teori penerjemahan. Teori baru yang paling menarik perhatian yang dikembangkan dalam era ini adalah “*skopos theorie*”. Kemudian mulai marak teori yang berorientasi pada fungsi di dunia nyata. Pembicaraan banyak terkait dengan terjemahan teks non-sastra, meskipun Nord mengklaim bahwa modelnya dapat digunakan untuk naskah sastra, namun hal ini tidak banyak mendapat sambutan.

Mulai era 2000-an, kita mulai menyaksikan diterbitkannya buku tentang teori penerjemahan dengan dasar kembali ke linguistik. Era ini terkait erat dengan berkembangnya globalisasi di dunia teknologi dan informasi, dan, terutama, di bidang ekonomi. Ada juga perdebatan apakah lokalisasi (pelokalan) adalah bagian dari penerjemahan atau sebaliknya.

Penerjemahan dan terjemahan merupakan istilah yang sering kita jumpai di bidang penerjemahan. Lalu apa yang membedakan kedua istilah penerjemahan dan terjemahan? Menurut Bell (1991), penerjemahan diartikan sebagai proses dan produk. Karena suatu penerjemahan difokuskan pada suatu persyaratan bahwa isi dan style bahasa sumber harus sesuai ketika dialihkan ke bahasa sasaran atau harus ada unsur *equivalence*.

Lebih lanjut, apa yang membedakan antara penerjemahan dan terjemahan menurut Bell (1991) adalah process dan result. Proses adalah kegiatan menghasilkan informasi dari satu bahasa atau berbagai bahasa ke bahasa lain, tujuannya adalah untuk mereproduksi seakurat mungkin semua fitur gramatikal dan leksikal



dari 'bahasa sumber' asli dengan menemukan padanan yang setara dalam 'bahasa sasaran'. Pada saat yang sama semua informasi faktual yang terkandung dalam teks asli harus dipertahankan dalam terjemahan.

Sejalan dengan hal itu Nida dan Taber (1974) berpendapat bahwa menerjemahkan berarti "me-reproduksi di dalam bahasa sasaran padanan yang secara wajar paling dekat dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama sehubungan dengan arti dan kedua sehubungan dengan gaya".

2. Penerjemah Sebagai Profesi

Seseorang disebut sebagai penerjemah ketika seseorang menerjemahkan atau mengalihkan satu bahasa ke bahasa lain baik dalam bentuk lisan (interpreter) maupun tulisan (translator). Seringkali ditemukan bahwa seorang penerjemah tidak memiliki pendidikan formal atau pelatihan khusus penerjemahan sebelum menjadi penerjemah. Machali (2000) mengemukakan bahwa penerjemah dapat digolongkan menjadi tiga golongan: penerjemah yang bekerja di perusahaan, penerjemah paruh waktu, dan penerjemah bebas.

Penerjemah jenis pertama atau mereka yang bekerja atau terikat dengan perusahaan tertentu adalah mereka yang sudah menjadi bagian atau seksi dari suatu lembaga besar seperti Komisi Masyarakat Eropa, ketika penerjemahan merupakan divisi kerja tersendiri, demikian pula di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Para penerjemah ini memang minati karirnya di bidang penerjemahan. Sedangkan jenis penerjemah kedua adalah penerjemah paruh waktu yaitu mereka yang pekerjaan utamanya di bidang lain, misalnya sebagai, peneliti, pegawai kantor, dosen, guru, dan sebagainya. Yang dinamakan paruh waktu disini adalah diwaktu luangnya mereka melakukan pekerjaan penerjemahan, baik sebagai hobi maupun sebagai anggota tim penerjemah suatu lembaga penerbitan. Dalam hal ini memang para penerjemah tersebut tidak meniti karirnya secara khusus melalui profesi penerjemah walaupun pada kenyataannya terkadang hasil yang diperoleh dari penerjemahan tersebut melebihi hasil yang diperoleh dari pekerjaan pokoknya.

Melihat kenyataan tersebut maka tidak menutup kemungkinan bagi para penerjemah paruh waktu ini akan berpindah menjadi penerjemah jenis ketiga yaitu penerjemah

bebas. Hal ini dikarenakan timbul kesadaran bahwa mereka bisa hidup dari penerjemahan. Bahkan para penerjemah ini mendirikan sendiri usaha penerjemahan yang melibatkan berbagai bahasa.

Satu-satunya asosiasi penerjemah di Indonesia adalah Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) didirikan pada 5 Februari 1974 di Jakarta. Pendirian asosiasi ini diprakarsai beberapa orang anggota Dewan Kesenian Jakarta, pengurus TIM, dan didukung oleh Direktorat Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Perwakilan UNESCO di Jakarta.

HPI diharapkan sebagai pemberi arah praktek penerjemahan serta menetapkan visi dan kode etik penerjemahan di Indonesia. Misalnya, asosiasi ini dapat berperan mengolah, dan menyebarkan informasi kepada seluruh anggotanya tentang proyek terjemahan, mempublikasikan perkembangan teori dan praktek dan aspek profesionalisme, menyusun data base penerjemahan yang dapat dimanfaatkan para penerjemah. Untuk memantapkan perannya, HPI dapat merekrut atau membentuk tim yang memiliki latar belakang multidisiplin dan kepakaran yang berbeda seperti, kelompok sains, sosial dan humaniora (Sinaga, 2012).

HPI adalah anggota FIT/IFT (International Federation of Translators) dan telah menghadiri kongres FIT di Wina (1984), Beograd (1990), Brighton (1993), Melbourne (1996), dan di Beijing (2004). Di dalam negeri, HPI menjadi anggota Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional (BPPBN).

3. Kompetensi Penerjemah

Untuk menghasilkan suatu terjemahan, seorang penerjemah tidak serta merta menerjemahkan satu bahasa ke bahasa yang lain tetapi harus memperhatikan berbagai hal agar hasil terjemahan tersebut bisa diterima dan tidak merubah pesan serta makna yang dimaksud oleh bahasa sumber atau bahasa asal. Karena pada dasarnya penerjemahan merupakan cara untuk mencari padanan (equivalent) kata atau kalimat yang akan diterjemahkan. Penerjemah juga harus bisa menangkap makna konseptual suatu istilah dalam bahasa sumber, jika tidak bisa menganalogikan dengan benar maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

Nababan (2003) berpendapat bahwa tidaklah berlebihan terjemahan yang tidak baik



akan menyesatkan dan meracuni pembaca. Selain itu Catford dalam Suryawianata (2003) mengemukakan bahwa harus ada padanan materi tekstual dan ditambahkan juga bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah bagaimana menemukan padanan terjemahan di dalam bahasa sasaran. Hal ini menandakan bahwa padanan tersebut sudah mengacu pada keseluruhan bahasa sasaran tidak hanya materi tekstual saja.

Kemampuan bilingual dalam menggunakan dua bahasa dengan baik sangat ditentukan oleh kompetensi komunikatif yang dimilikinya, yang mencakup: 1) Kompetensi gramatikal: pengetahuan kaidah bahasa yang meliputi kosa kata, pembentukan kata, pelafalan dan struktur kalimat. Pengetahuan dan ketrampilan yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam memahami dan menghasilkan tuturan. 2) Kompetensi sociolinguistik: pengetahuan dan kemampuan untuk menghasilkan dan memahami tuturan yang sesuai dengan konteks, misalnya, siapa berbicara tentang apa, dimana, kapan. 3) Kompetensi wacana: kemampuan untuk menggabungkan bentuk dan makna untuk menghasilkan teks lisan dan tulis yang padu. 4) Kompetensi strategik: penguasaan terhadap strategi berkomunikasi (Bell, 1991)

Relativitas benar-salah dalam terjemahan ini mengakibatkan sulitnya menilai terjemahan. Newmark memilah-milah masalahnya dengan mengemukakan enam cara pandang tentang sebuah terjemahan. Yang pertama ialah *translation as a science*. Dalam pandangan ini, sebuah terjemahan salah atau benar berdasarkan kriteria kebahasaan sehingga kesalahannya bersifat mutlak. Kedua, *translation as a craft*. Dalam pandangan ini penerjemahan sebagai suatu kiat. Dalam hal ini, hanya bisa dikatakan, sebuah terjemahan mempunyai tingkat keterbacaan yang lebih baik dari yang lain. Ini sifatnya tidak mutlak. Ketiga, *translation as an art* yang berarti terjemahan sebagai proses penciptaan. Cara pandang ini biasanya terkait dengan penerjemahan sastra atau tulisan yang bersifat liris. "Penciptaan" dilakukan dengan mencari kata-kata atau ungkapan yang lebih "mengena". Yang terakhir adalah *translation as a taste*, di mana terjemahan dipandang sebagai pilihan berdasarkan selera (Hoed, 2006). Dengan demikian, pada kasus cara pandang pertama benar-salah dapat dikatakan "pasti", namun dalam hal cara pandang yang lain, kita harus menanyakan alasan penerjemah memilih terjemahannya.

3. Penilaian Mutu Terjemahan

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa penerjemahan dan terjemahan berarti process and result, maka penerjemahan tidak lepas dari penilaian kualitas. Dengan menyadari pentingnya peran penerjemahan dalam segala aspek kehidupan, maka hal terpenting lainnya adalah memastikan kualitas terjemahan sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

Para sarjana di abad 20 telah tertarik membahas tentang penilaian mutu penerjemahan. Beberapa diantaranya adalah Larson (1989), Newmark (1988), dan House (1997).

Larson (1989) mengemukakan enam cara untuk menilai suatu karya terjemahan. Penilaian tersebut yang harus dilakukan secara sistematis dan seksama. Keenam cara tersebut adalah: 1) perbandingan dengan teks sumber; 2) terjemahan balik, 3) pemeriksaan pemahaman, 4). pengujian kewajaran, 5) pengujian keterbacaan, 6) Pengujian konsistensi.

Sementara Newmark (1988) mengatakan bahwa menilai mutu terjemahan adalah sebagai berikut: 1) analisis teks, 2) tujuan penerjemah dalam menerjemahkan, 3) membandingkan teks sumber dengan teks sasaran tentan g judul, sub judul, isi paragraf, hingga sistem penulisan, 4) memberikan penilaian atau pengevaluasian terhadap isi karya terjemahan tersebut, yaitu kejelasan, ketepatan, dan kealamiahan.

Juliane House dalam *Translation Quality Assessment* menggunakan pendekatan sosio-semiotik terhadap kualitas terjemahan yakni: *function, genre, register* dan *language/text* (House, 1997). Namun secara umum Setelah selesai mengevaluasi terjemahannya, ada tiga hal pokok yang perlu penerjemah perhatikan yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

4. Upaya Menarik Minat Terhadap Bidang Penerjemahan

Peran penerjemahan adalah kegiatan yang sangat penting bagi suatu bangsa, dimana penerjemahan itu sendiri tidak semata sebagai suatu ilmu pengetahuan tetapi merupakan kombinasinya dari seni dan rasa kebahasaan, maka tidak heran bahwa orang yang menguasai bahasa lain tidak serta-merta dapat menjadi penerjemah yang baik. Selain itu, mengingat penerjemah merupakan profesi penting dalam menjembatani komunikasi antar budaya yang berbeda dan bidang penerjemahan merupakan



lahan yang masih luas maka diperlukan upaya untuk menarik minat mahasiswa dalam menekuni bidang penerjemahan.

Dalam prakteknya, mahasiswa kelas penerjemahan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menerjemahkan. Kemampuan dapat dipengaruhi oleh pandangan mereka akan manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan belajar. Sebagaimana definisi belajar yang dikemukakan Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching & Media-A systematic Approach* (1971) dalam Arsyad (2011) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

a. Memahami Bidang Penerjemahan

Terdapat tiga bidang utama penerjemahan. Bidang pertama adalah pendidikan, digunakan sebagai sarana untuk memverifikasi pemahaman dan menilai akurasi terjemahan. Bidang kedua adalah profesional, yakni untuk membuat orang lain memahami gagasan. Dan bidang ketiga adalah linguistik, yakni bidang penelitian (misalnya, untuk analisis linguistik). Vinay dan Darbelnet (1958).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka mahasiswa perlu memahami di bidang mana mereka berdiri. Mahasiswa tidak melakukan penelitian linguistik, atau menjadi penilai teori penerjemahan maupun penilai kualitas terjemahan. Mahasiswa berada di bidang profesional. (Rubrecht, 2005)

b. Menyadari Peran Penerjemah Sebagai Jembatan Komunikasi

Salah satu tujuan utama penerjemah adalah untuk menyampaikan gagasan bahasa sumber dengan baik dalam bahasa sasaran. Demikian pula, tujuan utama dari mahasiswa yang mengambil kelas penerjemahan harus belajar cara untuk mengkomunikasikan gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain. Akan tetapi, mengingat bahwa tidak ada bahasa yang identik, maka mahasiswa harus menyadari bahwa penyampaian gagasan tentu berbeda tergantung pada konteks.

Mahasiswa kemungkinan besar sudah mendapat teori linguistik sebelum mengikuti kelas penerjemahan. Dengan kata lain mereka telah memiliki kemampuan linguistik. Tetapi

dalam penerjemahan mereka harus menyadari bahwa tugas mereka bukan hal yang remeh. Mereka harus bekerja untuk mengatasi kesulitan dalam penyampaian gagasan agar orang lain lebih mudah memahami. Ini melibatkan kemampuan rasa bahasa. Selain itu mahasiswa harus selalu ingat konsekuensi dari setiap keputusan mereka dalam menerjemahkan.

Selain itu menurut Massoud (1988) ada dua pertanyaan yang perlu ditanyakan penerjemah pada dirinya ketika menghadapi kesulitan dalam menyampaikan gagasan ke bahasa sasaran yaitu: 1) Apa artinya? dan 2) bagaimana seharusnya diungkapkan dalam bahasa lain?

c. Pemahaman akan bahasa sumber saja tidak cukup

Mampu membaca dan menulis dalam sumber dan target bahasa merupakan prasyarat menjadi penerjemah, tapi keterampilan seperti itu belum memadai untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

Kemungkinan ada mahasiswa yang terlalu percaya diri atas kemampuan bahasa asing mereka sendiri. Mereka mungkin mencoba untuk menghitung lama mereka belajar bahasa atau bahkan perjalanan ke luar negeri sebagai indikasi bahwa mereka siap untuk melakukan tugas penerjemahan.

Seorang penerjemah yang baik tidak perlu mahir dalam kedua bahasa. Sebagai dikemukakan oleh Ward (1992) bahwa kefasihan dalam bahasa sumber tidak diperlukan kecuali untuk bidang khusus. Mengetahui bahasa sumber tidak secara otomatis menjadikan seseorang memiliki kualifikasi menjadi penerjemah.

d. Keahlian melalui Latihan

Mahasiswa mungkin terkejut menyadari fakta ini, namun mereka perlu diyakinkan bahwa ketika mereka mengikuti kelas penerjemahan, mereka tidak diharapkan menjadi penerjemah yang mahir begitu selesai mengikuti kelas tersebut. Sudah menjadi ciri penerjemah profesional bahwa mereka terus mengikuti perkembangan ilmu di bidang penerjemahan dan juga terus menggali kemampuan mereka melalui praktik penerjemahan yang mungkin sudah ribuan jam mereka lakoni. Sebagaimana dikemukakan oleh Cordero (1984), bahwa kemahiran penerjemah tidak diperoleh dari kursus singkat.



Untuk mengatasi reaksi negatif mahasiswa yang mungkin menyadari bahwa penerjemahan merupakan hal yang terlalu sulit untuk dilakukan, maka mereka perlu dimotivasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seseorang belajar bahasa lain, sebenarnya mereka juga telah melakukan kegiatan penerjemahan. Misalnya, ketika seseorang pertama sekali belajar bahasa Inggris, sebenarnya mereka sudah terlibat dalam kegiatan penerjemahan, meskipun penerjemahan tidak sesederhana itu. (Buck, 1992).

e. Pengetahuan akan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain

Di sisi lain, mahasiswa perlu diingatkan kembali tentang pentingnya kegiatan penerjemahan dan peran penerjemah dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa mempelajari penerjemahan memberi manfaat yang berharga bagi penerjemah itu sendiri maupun orang lain, diantaranya: 1) Penerjemahan membantu memperluas kosakata mahasiswa; 2) Penerjemahan membantu mahasiswa memahami cara kerja bahasa; 3) Penerjemahan merupakan cara yang paling efisien untuk meningkatkan akurasi gramatikal; 4) Ketika dilakukan secara lisan, penerjemahan memberikan kesempatan untuk melatih mendengarkan dan berbicara.

Penelitian untuk mengetahui pengaruh belajar penerjemahan terhadap kemampuan seseorang dalam memahami kandungan informasi dari bahasa telah dipublikasikan secara daring. Misalnya, ada bukti bahwa kelompok siswa yang diajarkan teori penerjemahan menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam memahami informasi secara daring ketimbang mereka yang tidak (Siregar, 2022).

Mahasiswa mungkin awalnya tidak menghargai pentingnya mengikuti kelas penerjemahan. Penerjemahan lebih dari sekedar mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, akan tetapi merupakan kesempatan memperoleh pengetahuan tentang sumber dan bahasa target, belum lagi latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan politik di balik bahasa yang bersangkutan (Balupuri, 1997).

SIMPULAN

Penerjemahan tidak sekedar melibatkan suatu kemampuan seni menggunakan bahasa, tetapi yang jauh lebih penting adalah seberapa baik gagasan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca.

Penerjemahan berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa sebagai induk ranah penerjemahan itu sendiri. Secara sadar maupun tidak pembelajaran menerjemahkan sebenarnya sudah dimulai dari fase awal pembelajaran bahasa asing di level pendidikan menengah bahkan mungkin juga di level pendidikan dasar sebelum akhirnya terspesialisasi secara fakultatif di level perguruan tinggi. Bagaimana output yang dihasilkan tentulah tidak terlepas dari proses menghasilkannya. Pada titik inilah diperlukan adanya metode strategi pengajaran penerjemahan yang baik bagi mereka yang berminat di bidang penerjemahan, sastra dan kajian budaya untuk lebih memahami sumbangsih penerjemahan terhadap peradaban dan perkembangan seluruh kehidupan budaya dan intelektual.

Di era globalisasi yang dipercepat oleh penggunaan teknologi internet dewasa ini, mahasiswa yang mempelajari penerjemahan selain dapat mempermudah mereka memahami kandungan informasi secara daring juga mempermudah kemampuan mereka mengemukakan gagasan dalam bahasa lain, terutama dalam bahasa Inggris. Kemampuan ini dapat menunjang pencapaian mereka dalam akademik maupun karir dan kehidupan profesional mereka di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balupuri, C. (1997). Linguistic and paralinguistic features of simultaneous interpretation. In C. Balupuri (Ed.), *Translation as serious business* (pp. 33-39). New Delhi: Bahri Publications.
- Bell, R. T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*, London and New York: Longman.
- Buck, G. (1992). Translation as a language testing procedure: Does it work? *Language Testing*, 9(2), 121-148.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press. Laporan Diskusi Penerjemahan



- Relativitas dalam Penerjemahan: Masalah Benar Salah, Lintas Bahasa, No 19/VIII/12, 2000, 1).
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Jaya
- House, J. (1997). *Translation Quality Assessment: A Model Re-visited*, Tübingen: Narr.
- Köksal, Onur dan Yürük, Nurcihan (2020) The Role of Translator in Intercultural Communication. *International Journal of Curriculum and Instruction*, Vol. 12(1), 327–338.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Larson, Mildred L. (1989). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadan Antarbahasa*. (Terjemahan Kencanawati Taniran). Jakarta: Arcan. (Edisi asli diterbitkan tahun 1984 oleh University Press of America).
- Munday, Jeremy. (2008). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Routledge
- Machali, R.. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nababan, 2003. *Teori Menerjemah BS*, Yogyakarta. Percetakan Pelajar.
- Rubrecht, Brian G. (2005). Knowing Before Learning: Ten Concepts Students Should Understand Prior to Enrolling in a University Translation or Interpretation Class. *Translation Journal*. Vol.9(2).
- Ruby, Daniel (2023). WhatsApp Statistics Of 2023 (Updated Data). <https://www.demandsage.com/whatsapp-statistics/>
- Shelawe, Rohit. (2023) Internet User Statistics In 2023 — (Global Demographics). <https://www.demandsage.com/internet-user-statistics>
- Sinaga, Tuntun (2012) *Penerjemahan Buku Teks di Indoensia: Prospek, Hambatan dan Komitmen*. https://mayantara2.rssing.com/channel-13919946/all_p1.html
- Siregar, Roswani (2017). Teaching Specific Purpose Translation: Utilization of Bilingual Contract Document as Parallel Corpus. *English Language Teaching*, Vol. 10 (7), 175-182.
- Siregar, Roswani (2022). Students' readiness on language distance learning: Case of translation teaching. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol. 11(2), 986-994.
- Snyder, H. 2019. 'Literature review as a research methodology: An overview and guidelines'. *Journal of Business Research*, 104, pp. 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tirosh, Ofer. (2023). A Very Brief History of Translation. <https://www.tomedes.com/translator-hub/history-of-translation>
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London. Routledge.
- Vinay, J.P. & Darbelnet, J. 1958. *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais*,
- Ward, M. J. (1992). Translation and interpretation: What teachers need to know. *The French Review*, 65(4), 578-588.
- Whatsapp.com (2023). How to change WhatsApp's language. <https://faq.whatsapp.com/779773243128935>

